

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BERBASIS KEUNGGULAN
LOKAL AKAR ALANG-ALANG DI KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MAJU
RAHAYU KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG**

Popon Aryani Sapitri*, Liliek Desmawati
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
poponaryani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal, hasil pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal, faktor pendukung dan penghambat pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek pada penelitian ini terdiri dari 3 orang pengelola KWT, 3 orang anggota KWT dan Kepala Desa Kalikurmo. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal meliputi tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, hasil pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal adalah pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri dan bekerjasama. Faktor pendukung yaitu kekeluargaan yang erat antar anggota, kepercayaan pihak kecamatan serta produk yang unik. Faktor penghambat yaitu kesibukan anggota, pemasaran dan pendanaan.

Kata Kunci: Pendidikan Kecakapan Hidup, Keunggulan Lokal, Alang-alang, Kelompok Wanita Tani.

**THE IMPLEMENTATION OF LIFE SKILLS EDUCATION BASED ON LOCAL
POTENTIAL OF REED IN WOMEN FARMING COMMUNITY (WFC) MAJU RAHAYU
BRINGIN SUBDISTRICT SEMARANG DISTRICT**

Popon Aryani Sapitri*, Liliek Desmawati
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Faculty Science Education Universitas Negeri Semarang
poponaryani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe: the implementation of local potential-based life skills education, the results of local potential-based life skills education, supporting factors and obstacles of life skills education based on local potential. The approach used in this research is descriptive qualitative. The subject of this research consists of 3 WFC managers, 3 WFC members, and the headman of Kalikurmo Village. The data collecting methods used are observation, interview, and documentation. The data validity technique used is source triangulation and method. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show: the implementation of local potential-based life skills education includes planning and implementation stages, the results of life skills education based on local potential are knowledge, skills, independence, cooperation ability and adaptability. Supporting factors are close kinship between members, trust from the sub-district and unique products. The inhibiting factors are members' other busy activities, marketing and funding.

Keywords: *Life Skills Education, Local Potential, Reed, Women Farming Community.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kepentingan bagi semua umat. Pendidikan adalah fondasi kemajuan suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan bangsa tersebut tidak akan mengalami perubahan. Seperti yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa 'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Semakin tinggi pendidikan rakyat Indonesia maka harkat dan martabat bangsa Indonesia akan semakin tinggi. Pendidikan diharapkan mampu memperbaiki watak bangsa dan juga memberikan pengalaman yang lebih baik untuk membangun masyarakat. Dari masyarakat jajahan yang tak berdaya menjadi masyarakat merdeka yang memiliki peranan sentral untuk mengatur dirinya sendiri. Maka dari itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan sumber daya manusianya. Disinilah pendidikan menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa.

Salah satu tolak ukur dalam melihat kualitas sumber daya manusia adalah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan dan indeks pengeluaran. Menurut data dari United Nations Development Programs (UNDP) Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) berada pada urutan ke 113 dari 188 negara yaitu mencapai angka 70,81. Terjadi kenaikan angka dari tahun sebelumnya sebesar 0,63 poin. Namun IPM Indonesia akan turun drastis ke 0,563 jika kesenjangan diperhitungkan. Banyak terjadi kesenjangan di sektor sosial, ekonomi, kelompok etnis, masyarakat kota dan desa dan antara perempuan dan laki-laki. Di beberapa negara, laki-laki dan perempuan tidak menikmati pembangunan manusia

yang sama. Di Indonesia, indeks untuk laki-laki adalah 0,712, sedangkan untuk perempuan hanya 0,66.

Menurut Saat (2015:10) dalam Jurnal Al-Ta'dib menjelaskan bahwa:

"Tujuan pendidikan adalah puncak dari semua usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan, karena semua komponen pendidikan diarahkan untuk mencapai perubahan yang dikehendaki atau ingin diwujudkan melalui aktifitas pendidikan."

Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yakni formal, nonformal dan informal. Salah satu program dalam pendidikan non formal adalah pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu jenis pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup termasuk kelompok kecakapan dan kemampuan yang membantu resistensi individu yang jauh efisien dan juga cara menghadapi situasi dan konflik kehidupan. Kecakapan hidup tidak hanya terbatas pada meningkatkan kemandirian ekonomi saja, tetapi juga pada cara individu mempertahankan diri dan menghadapi masalah dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kecakapan hidup dapat membaca situasi kehidupan dan juga menyelesaikan masalahnya dengan cara yang efektif dan efisien.

Budiman (2013:62) dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* menjelaskan bahwa:

"Pendidikan kecakapan Hidup (Life Skills) merupakan salah satu program Pendidikan Non Formal yang dapat berupa pemberian keterampilan yang nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan dimasa yang sekarang maupun masa yang akan datang."

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu jenis pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup termasuk kelompok kecakapan dan kemampuan yang membantu resistensi individu yang jauh efisien dan juga cara menghadapi situasi dan konflik kehidupan.

Menurut Hajia, Mohammadkhani dan Hahtami (2011:408) dalam jurnal

internasioanal: *“Life skills include group of skills and abilities which help individual's far efficient resistance and also in attending to life situations and conflictions.”*

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan (Mawardi, 2012:216). Meskipun tidak berorientasi pada nilai akademik, namun pendidikan kecakapan hidup juga sebaiknya memberikan bekal pengetahuan kepada warga belajarnya.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar 2006:20). Melihat kondisi saat ini dimana lapangan pekerjaan semakin sulit didapatkan, kecakapan hidup ini sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan kreativitas sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi kaum perempuan. Perempuan tidak perlu bekerja dikantor atau perusahaan yang menghabiskan waktunya seharian penuh. Mereka hanya perlu mempunyai kegiatan tambahan yang mampu membantu ekonomi keluarga dan juga meningkatkan kemampuannya untuk membangun masyarakat. Perempuan juga mempunyai porsi yang sama dalam proses penerimaan ilmu pengetahuan. Maka sudah seharusnya mereka memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, mengambil keputusan, berpolitik, dan lain sebagainya.

Perempuan memiliki keunggulan dalam berbagai bidang diatas keunggulan laki-laki. Maka dari itu, laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi untuk menciptakan rumah tangga yang sejahtera. Kelebihan-kelebihan wanita yang merupakan faktor dominan antara lain telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, ulet, sabar, teliti, cermat, tekun, tangguh, tidak

mudah menyerah, memiliki jiwa bisnis atau wirausaha, kemauan keras, semangat, dedikasi dan loyalitas tinggi, terbuka, bekerja dengan ikhlas, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan (Lutfiyah, 2013:217).

Akter dkk (2017) dalam jurnal internasional:

Due to the importance of family farming in Southeast Asia, our study gave special attention to collaboration between husband and wife in the field. Across all the study sites, task division between husband and wife in the field is similar, although the intensity of the role played by men and women to perform each task varied. Men take a lead role in land preparation and pesticide and fertilizer application, while women are predominantly involved in crop establishment, weeding, harvesting and post-harvest activities.

Sebagai upaya pemberdayaan perempuan, Desa Kalikurmo menghimpun perkumpulan para istri petani yang dikenal dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Rahayu. Kelompok wanita tani pedesaan merupakan salah satu wadah yang dapat menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan, juga sebagai organisasi yang memadahi kaum wanita tani dalam upaya pemberdayaan keluarga (Ervinawati, Fatmawati, & Lestari, 2015:1).

Tujuan dari adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pertanian yang ada dalam diri wanita dan juga potensi lokal guna mendongkrak kesejahteraan keluarga. Masyarakat mulai menyadari bahwa perempuan juga mampu mendongkrak kesejahteraan keluarga. Tentunya dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai seorang istri. Kolaborasi yang baik antara suami dan istri keluarga petani sangat dibutuhkan demi kesejahteraan keluarga petani. Walaupun sudah berkeluarga tetapi masing-masing individu harus tetap mau belajar dan mengoptimalkan potensinya. Mengoptimalkan produktivitas secara nyata dapat dilakukan dengan mensinergikan kekuatan sumberdaya alam

berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan yang terencana dengan baik (Winarni, Utami, & Prihatiningsih, 2017:149).

Desa Kalikurmo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Masyarakat Desa Kalikurmo aktif melakukan kegiatan pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal. Keunggulan lokal yang diangkat desa ini adalah alang-alang. Banyaknya tumbuhan alang-alang di desa ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku minuman herbal. Selain mudah didapatkan, alang-alang juga dinilai memiliki khasiat bagi kesehatan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Rahayu merupakan pusat kegiatan pembuatan minuman berbahan dasar akar alang-alang yang merupakan keunggulan lokal di Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Alang-alang yang tadinya hanya dimanfaatkan sebagai makanan ternak ternyata dapat dimanfaatkan menjadi produk minuman herbal yang bernilai jual. Minuman alang-alang ini berkhasiat untuk memperlancar pengeluaran air seni (diuretik), menurunkan panas (antipiretik) dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Alang-alang (*Imperata cylindrica* L. Beauv) merupakan rumput yang tumbuh secara liar, dan tersebar luas di hutan, sawah, kebun atau pekarangan rumah dan lingkungan terbuka lainnya (Fujiyanto, Prihastanti, & Haryanti, 2015:49).

Keberadaan alang-alang yang dianggap merugikan dan mengganggu ini ternyata dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan minuman yang berkhasiat yaitu minuman yang menggunakan bahan baku akar alang-alang. Menurut penelitian Mursito, akar alang-alang mengandung Air (81,00714%), Karbohidrat (6,3072%), Serat (5,8580%), Abu (1,1301%), monitol, senyawa K, sakarosa, glukosa, malic acid, citric acid, arundoin, cyllindrin, fernenol, simiarenol, anemonin yang berguna untuk memperlancar pengeluaran air seni (diuretik), menurunkan panas (antipiretik) dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Mursito dalam Ariani, Afwandi, dan Juliana, 2005:2).

Implementasi pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu berjalan lancar. Hal ini terbukti dengan

adanya keterpaduan antara beberapa lembaga masyarakat yang ada di Desa Kalikurmo. Lembaga masyarakat yang saling terkait antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Farros Shopia, Bina Keluarga Balita (BKB) Anggrek, Bina Keluarga Lansia (BKL) Ngudi Sehat, Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Anggrek dan juga Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Rahayu yang sering disebut warga dengan "Posyandu Integrasi". Dikatakan demikian karena kegiatan-kegiatan didalamnya saling berintegrasi satu sama lain. Kader PAUD akan berkoordinasi dengan kader BKB untuk memudahkan pemantauan tumbuh kembang anak yang ada di PAUD Farros Shopia. Sedangkan wali siswa PAUD akan mengikuti kegiatan pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu sembari menunggu anak-anaknya sekolah. Lalu hasil akhir dari minuman alang-alang akan dijual. Minuman alang-alang dikemas dengan botol plastik sebelum dijual ke konsumen. Pasar minuman alang-alang produksi KWT Maju Rahayu sudah merambah Kabupaten Semarang hingga ke Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006: 6).

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori & Riduwan, 2011:105). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Sedangkan Dokumentasi juga dapat

digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya (Sangadji & Sopiah, 2010:48).

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian di KWT Maju Rahayu Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang terdiri dari Ketua KWT Maju Rahayu, 2 orang pengelola, 3 orang anggota dan Kepala Desa Kalikurmo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Rahayu

Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Rahayu merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Mulanya didirikan atas dasar keinginan dari ibu-ibu yang ingin meningkatkan mengembangkan diri dan pendapatan keluarganya. Ibu-ibu petani menjadikan KWT Maju Rahayu sebagai wadah untuk berkumpul, bertukar pikiran, berlatih bersama serta mengembangkan kemampuannya. Selain itu, kaum perempuan ini bertekad untuk menambah pendapatan keluarga agar tidak selalu bergantung kepada suami. KWT Maju Rahayu berdiri pada tanggal 4 April 2004, diprakarsai oleh Ibu Siti Khoiriyah dan ibu-ibu lainnya. Pada mulanya hanya merupakan perkumpulan kecil untuk sharing hasil pertanian. Dulu belum banyak organisasi-organisasi masyarakat yang melibatkan perempuan, maka dari itu kemunculan KWT Maju Rahayu merupakan hal yang menjadi terobosan baru bagi para ibu petani untuk berkreasi. Perempuan belum sibuk berorganisasi seperti sekarang sehingga banyak waktu luang untuk berkumpul di KWT. KWT Maju Rahayu adalah wadah bagi para perempuan istri petani yang ada di Desa Kalikurmo. Latar belakang berdirinya KWT Maju Rahayu juga didorong oleh keinginan para anggotanya mengeksplor keunggulan lokal yang ada di sekitarnya. Selain mengisi waktu luang, anggota KWT

Maju Rahayu juga berkeinginan menambah pendapatan dari produk yang dihasilkan. Pendapatan yang dihasilkan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus meningkatkan taraf hidup keluarga.

Kondisi geografis Desa Kalikurmo yang berada didataran tinggi menjadikan banyak keragaman tanaman yang mampu tumbuh di tanahnya. Berbagai tanaman mampu tumbuh dengan baik, tentunya dengan kerja keras dari para petani. Kebanyakan warganya bermatapencaharian sebagai petani. Anggota KWT Maju Rahayu banyak dibekali pelatihan-pelatihan pemanfaatan keunggulam lokal seperti tepung singkong, jahe instan, kencur instan, kunyit instan, minuman alang-alang dan banyak lainnya.

Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Akar Alang-alang di KWT Maju Rahayu

Penelitian tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal akar alang-alang di KWT Maju Rahayu terdiri atas perencanaan dan pelaksanaan. Implementasi pendidikan kecakapan hidup diawali dengan proses perencanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan dilakukan bersama-sama oleh pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu. Perencanaan biasanya dilakukan sehari sebelum pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan di KWT Maju Rahayu. Perencanaan mencakup perencanaan materi kegiatan, menyiapkan bahan yang dibutuhkan, menyiapkan tempat dan juga menentukan pemateri atau fasilitator. Rancangan implementasi pendidikan kecakapan hidup disesuaikan dengan kebutuhan anggota dengan cara identifikasi. Identifikasi dilakukan oleh pengelola kepada anggota dengan cara survei.

Dalam proses perancangan pendidikan kecakapan hidup, seluruh pengelola maupun anggota turut andil dalam menyampaikan pendapat. Baik pengelola maupun anggota mengemukakan apa yang dibutuhkan untuk memilih materi apa yang cocok diberikan saat pendidikan kecakapan hidup berlangsung. Biasanya gagasan yang disetujui akan langsung dipraktekkan bersama-sama. Perencanaan dilakukan sehari sebelum diadakannya pertemuan

rutin. Hal ini berfungsi untuk menyamakan persepsi ketika besok akan diadakan pertemuan. Biasanya perencanaan berupa pertemuan pengelola untuk membahas persiapan materi, mempersiapkan bahan dan tempat.

Implementasi pendidikan kecakapan di KWT Maju Rahayu dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan kecakapan hidup yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri (Hidayanto dalam Anwar, 2015:5). Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup prinsip tersebut dirancang sesuai dengan keadaan pengelola maupun anggota KWT Maju Rahayu.

KWT Maju Rahayu terdiri dari 14 orang pengelola dan 45 orang anggota. Penyusunan struktur organisasi di KWT Maju Rahayu dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan seluruh anggota. Dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak ada perbedaan secara signifikan antara tugas pengelola maupun anggota. Semua dianggap sama ketika sudah berkumpul. Metode pembelajaran yang dilakukan saat tidak ada fasilitator pun adalah sharing. Sharing yang dimaksud adalah bertukar pikiran mengenai suatu topik permasalahan, kemudian dicari jalan keluarnya bersama-sama. Dari pengelola maupun anggota saling terbuka.

Implementasi pendidikan kecakapan di KWT Maju Rahayu dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan kecakapan hidup yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri (Hidayanto dalam Anwar, 2015:5). Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup prinsip tersebut dirancang sesuai dengan keadaan pengelola maupun anggota KWT Maju Rahayu.

Dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup semua elemen yang ada di KWT Maju Rahayu diberi hak yang sama untuk berbagi ilmu, baik itu pengelola maupun anggota. Metode sharing sering dilakukan jika dalam pertemuan rutin tidak ada fasilitator. Fasilitator berasal dari PPL (Pendamping Penyuluh Lapangan) Kecamatan atau dari pengelola KWT Maju Rahayu sendiri. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk anggota juga bisa menjadi fasilitator atau narasumber dalam penyampaian materi di KWT Maju Rahayu.

Terkadang KWT Maju Rahayu juga menggandeng mahasiswa KKN yang bertugas di Desa Kalikurmo untuk mendatangkan narasumber. Hal ini akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak tentunya untuk saling belajar.

Keterbukaan antara pengelola dan anggota di KWT Maju Rahayu menimbulkan kenyamanan tersendiri bagi pengelola maupun anggota. Struktur organisasi tidak menjadi patokan untuk pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup. Semua dianggap sama yaitu sebagai seorang pembelajar. Prinsip kekeluargaan yang dibangun di KWT Maju Rahayu juga tercermin dari kekompakan saat pertemuan rutin yang digelar satu bulan sekali.

Ahmad (dalam Asmani, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal ada sebuah upaya pemberian pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui keunggulan lokal tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut. Kemudian, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

Kriteria di dalam implementasi program life skills berbasis keunggulan lokal ini harus meliputi: (a) di gali berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat, (b) dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran, (c) mendapat dukungan dari pemerintah setempat, (d) memiliki prospek untuk berkembang dan berkesinambungan, (e) tersedia cukup narasumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan, (f) memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain), (g) memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor, (h) berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha (Baruwadi, 2012:2).

Berdasarkan hasil penelitian, keunggulan lokal yang bisa dikembangkan oleh KWT Maju Rahayu adalah alang-alang. Minuman alang-alang menjadi ciri khas dari KWT Maju Rahayu karena belum ada yang

memproduksi produk ini selain KWT Maju Rahayu. Selain unik, minuman ini juga memiliki banyak khasiat bagi tubuh manusia. Minuman ini diberi nama “Dalangce” yang merupakan singkatan dari “Wedang Alang-alang Secang”.

Masyarakat pada umumnya menganggap alang-alang adalah gulma pengganggu tanaman utama, dimana akan banyak menyerap sari makanan untuk tumbuhan utama. Namun ternyata, dibalik sifat alang-alang yang pengganggu alang-alang juga mempunyai banyak manfaat. Hal ini terdapat dalam pendapat Kurdi (2010:22) bahwa rimpang alang-alang bermanfaat sebagai pelembut kulit, peluruh air seni, pembersih darah, penambah nafsu makan, penghenti perdarahan. di samping itu dapat digunakan pula dalam upaya pengobatan penyakit kelamin (kencing nanah, kencing darah, raja singa), penyakit ginjal, luka, demam, tekanan darah tinggi dan penyakit syaraf. Semua bagian tumbuhan digunakan sebagai pakan hewan, bahan kertas, dan untuk pengobatan kurap.

Dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup semua elemen yang ada di KWT Maju Rahayu diberi hak yang sama untuk berbagi ilmu, baik itu pengelola maupun anggota. Metode *sharing* sering dilakukan jika dalam pertemuan rutin tidak ada fasilitator. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak praktek langsung karena akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh anggota. Pertemuan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Sumber belajar berasal dari internet, fasilitator dan diri masing-masing pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu. Iklim belajar di KWT Maju Rahayu sangat harmonis dan bersifat kekeluargaan, tidak ada sekat antara anggota dan pengelola. Pendanaan operasional KWT Maju Rahayu berasal dari kas bulanan.

Hasil Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Akar Alang-alang di KWT Maju Rahayu

Hasil dari pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal di KWT Maju Rahayu adalah tercapainya prinsip-prinsip dasar pendidikan kecakapan hidup, antara lain pengetahuan, keterampilan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri dan bekerjasama. Berdasarkan hasil

penelitian terhadap anggota KWT Maju Rahayu, terdapat hasil pendidikan kecakapan hidup yaitu adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari anggota KWT Maju Rahayu. Perubahan pengetahuan dilihat dari penguasaan materi yang telah diberikan baik oleh fasilitator maupun oleh pengelola. Anggota KWT Maju Rahayu sudah mengetahui konsep pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu yang berbasis keunggulan lokal. Anggota mengetahui keunggulan-keunggulan lokal yang ada di sekitarnya dan juga cara memanfaatkan keunggulan lokal tersebut. Minuman alang-alang yang saat ini menjadi ciri khas dari KWT Maju Rahayu mempunyai kandungan-kandungan dari bermacam rempah yang berkhasiat bagi kesehatan. Tentu saja untuk meracik itu semua diperlukan pengetahuan yang cukup. Pemberian pengetahuan dalam pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal ini dilakukan secara bertahap dengan melakukan praktek langsung.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2015:20). Maka dari itu selain pengetahuan, pendidikan kecakapan hidup juga harus menghasilkan keterampilan. Keterampilan anggota KWT Maju Rahayu meningkat setelah mendapatkan pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada tambahan keterampilan baru setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu.

Dalam menjalankan suatu usaha, diperlukan jiwa-jiwa yang mandiri dari anggotanya. Anggota yang mandiri akan lebih mudah diorganisir. Apalagi KWT Maju Rahayu yang merupakan LSM dengan dana yang relatif sedikit. Kemandirian anggota dituntut untuk memudahkan proses produksi agar lebih cepat dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sudah tumbuh jiwa kemandirian pada anggota KWT Maju Rahayu. Hal ini dibuktikan dari kemandirian anggota untuk mencari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk minuman alang-alang Dalangce.

Salah satu prinsip pendidikan kecakapan hidup adalah mampu menyesuaikan diri dan bekerjasama. Berdasarkan hasil penelitian, anggota KWT Maju Rahayu mampu menyesuaikan diri dan bekerjasama. Para anggota juga mampu bekerjasama dalam tim. Anggota mengungkapkan bahwa kerjasama yang terjalin antara pengelola dan anggota sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kompaknya anggota dan pengelola dalam pertemuan rutin. Bahkan sehari sebelum pertemuan rutin, anggota dan pengelola melakukan briefing dan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan esok hari. Pengelola dan anggota saling bekerjasama menyiapkan bahan dan membagi tugas agar pertemuan rutin esok hari berjalan lancar dengan waktu yang bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal

Kendala atau hambatan dapat ditemui oleh siapa saja, tak terkecuali oleh pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu. Kendala dapat berasal dari internal maupun eksternal lembaga. Kendala internal yang dihadapi KWT Maju Rahayu dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal adalah waktu. Dikarenakan berbagai kesibukan dari anggota maupun pengelola KWT Maju Rahayu, apalagi saat musim panen dan menanam tiba. Mayoritas anggota KWT Maju Rahayu adalah petani, oleh karena itu mereka memiliki kesibukan bertani saat musim tanam dan panen tiba. Waktu untuk berkumpul di KWT Maju Rahayu pun berkurang.

Sedangkan kendala eksternal adalah pemasaran yang belum maksimal. Jarak yang jauh dari pusat kota turut mempersulit pemasaran. Selain itu juga belum ditemukannya formula agar produk lebih tahan lama sehingga dapat dipasarkan keluar dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga adalah kurangnya dukungan dana dari berbagai pihak. KWT Maju Rahayu menggunakan iuran kas untuk dana operasionalnya. Uang kas dibayarkan setiap bulan demi keberlangsungan operasional KWT Maju Rahayu.

Selain adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu, terdapat pula beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung internal adalah kerjasama yang baik antara pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, anggota KWT Maju Rahayu tetap kompak dan harmonis. Kebersamaan yang ada di KWT Maju Rahayu menciptakan kenyamanan tersendiri bagi para anggotanya sehingga menambah solidaritas antara pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu.

Faktor pendukung eksternal adalah kepercayaan dari pihak kecamatan. KWT Maju Rahayu lebih dekat dengan pihak kecamatan daripada pihak kelurahan dikarenakan pihak kelurahan acuh terhadap keberlangsungan KWT Maju Rahayu. Pemerintah Kecamatan sering mengundang KWT Maju Rahayu untuk mengisi stand-stand saat acara pameran desa. Hal ini dikarenakan produk Dalangce yang diproduksi adalah produk yang unik dan langka. Dalangce belum ditemukan di desa-desa lain dan masih menjad produk unggulan di Kecamatan Bringin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal terbagi menjadi tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan di KWT Maju Rahayu diawali dengan perencanaan sehari sebelum pelaksanaan. Perencanaan berupa pertemuan pengelola untuk membahas persiapan materi, mempersiapkan bahan dan mempersiapkan tempat.

Pelaksanaan kegiatan di KWT Maju Rahayu dengan cara sharing, yaitu bertukar pikiran satu sama lain untuk menambah pengetahuan dan keterampilan satu sama lain antara pengelola dan anggota. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak praktek langsung karena akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh anggota. Pertemuan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Sumber belajar berasal dari internet, fasilitator dan diri masing-masing pengelola dan anggota KWT Maju Rahayu. Iklim belajar di KWT Maju Rahayu sangat harmonis dan bersifat kekeluargaan,

tidak ada sekat antara anggota dan pengelola. Pendanaan operasional KWT Maju Rahayu berasal dari kas bulanan.

Hasil dari pendidikan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal di KWT Maju Rahayu adalah terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam diri anggota setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup di KWT Maju Rahayu. Selain itu juga, KWT Maju Rahayu menghasilkan produk minuman alang-alang Dalangce (Wedang Alang-alang Secang), yang merupakan pengembangan keunggulan lokal yang ada di Desa Kalikurmo.

Kendala yang dihadapi oleh pengelola maupun anggota terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berupa kesibukan dari para anggota sehingga kurang adanya waktu untuk pertemuan rutin. Sedangkan hambatan eksternal adalah pemasaran yang belum maksimal. Selain itu juga kurangnya dukungan dana dari berbagai pihak.

Faktor pendukung internal adalah kekompakan dan kekeluargaan yang terjalin sangat baik di KWT Maju Rahayu antara pengelola dan anggota. Faktor eksternalnya adalah kepercayaan dari pihak kecamatan, Pemerintah Kecamatan Bringin sering mengundang KWT Maju Rahayu untuk mengisi stand-stand saat acara pameran desa. Hal ini dikarenakan produk Dalangce yang diproduksi adalah produk yang unik dan langka. Dalangce belum ditemukan di desa-desa lain dan masih menjadi produk unggulan di Kecamatan Bringin.

SARAN

Saran yang merupakan masukan yang dapat disampaikan berkaitan penelitian ini adalah: Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap evaluasi pembelajaran dan agar mengambil subjek penelitian dari elemen masyarakat umum agar hasil lebih obyektif. Disarankan kepada KWT Maju Rahayu untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif agar banyak anggota yang datang disetiap pertemuan rutin. Untuk inovasi disarankan KWT Maju Rahayu membuat inovasi produk yang lebih awet (bertahan lebih dari 3 hari). Bisa dengan membuat kemasan lain seperti dalam bentuk teh celup. Tim pemasaran KWT Maju

Rahayu diharapkan mampu memanfaatkan internet untuk memasarkan produk minuman alang-alang Dalangce. Selain itu pengajuan proposal dana CSR kepada perusahaan-perusahaan yang relevan untuk memperoleh tambahan dana juga dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Journal Food Policy* Vol. 69 , 270-279.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Ariani, N., Afwandi, D., & Juliana, Sari. (2016). *Pelatihan Pemanfaatan Akar Alang-alang Menjadi Produk Olahan Sirup & Bahan Campuran Pembuatan Kertas Daur Ulang di Desa Bandar Khalifah*. PKMM.
- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baruwadi, D. (2012). *Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 8, No. 1, 2.
- Budiman, M. A. (2013). *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Tata Kecantikan*
- Ervinawati, V., Fatmawati, & Lestari, E. I. (2015). *Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga* . *Jurnal Tesis PMISUNTAN-PSS-2015* , 1.
- Fujiyanto, Z., Prihastanti, E., & Haryanti, S. (2015). *Karakteristik Kondisi Lingkungan, Jumlah Stomata, Morfometri, Alangalang*. *Buletin Anatomi dan Fisiologi* Vol. XXIII No. 2, 49.
- Haji, T. M., Shahram, M., & Hahtami, M. (2011). *The Effectiveness of life skills training on happiness, quality of life and emotion regulation*.

- Procedia - Social and Behavioral Sciences 30 (2011) 407 – 411, 408.
- Kartikasari, S. D., Nurhatika, S., & Muhibuddin, A. (2013). Potensi Alang-alang (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv) dalam Produksi Etanol Menggunakan Bakteri *Zymomonas mobilis*. *Jurnal Sains dan Seni Pomits* Vol. 2, No.2, 127.
- Kemendiknas. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang nomor 20 pasal 3.
- Kurdi, A. (2010). Tanaman Herbal Indonesia : Cara Mengolah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. Tanjung: SMKN 1 Tanjung.
- Lutfiyah. (2013). Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal. *SAWWA*, Vol. 8 No. 2, 217-2018.
- Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, Nomor 2 ISSN 19791739, 216.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujakir. (2012). Pengembangan Life Skills Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 3.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, 10.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Satori, D., & Riduwan. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budiaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* ISSN: 2549-8347 (Online), ISSN: 2579-9126 (Print) Volume 1 No. 2, 149.